



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG KEAGAMAAN MELALUI MAJELIS TAKLIM NURUL IMAN DI DESA AGUNG KOTO IMAN KECAMATAN TANAH COGOK KABUPATEN KERINCI

Nabila Yaltavera¹, Awis Karni², Abdul Manan Sihombing³, Fitra Yanti⁴

¹UIN Imam Bonjol Padang

²UIN Imam Bonjol Padang

³UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email: nabillayaltavera16@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the process of empowerment and increasing religious values. Through regular recitations at the Taklim Nurul Iman Council, Agung Koto Iman Village, Tanah Cogok District, Kerinci Regency. The research method used is a qualitative approach with data collection through participant observation, in-depth interviews and document analysis. Research respondents were members of the Taklim Council and the community who were involved in routine recitation activities. The research results show that the routine recitation of the Taklim Nurul Iman Council is able to empower the community through 4 processes. The first process was the successful formation of the Taklim Nurul Iman Council group. The second process is support from the Village Head which is proof of support. The third process succeeded in determining the potential for routine recitation at the Taklim Nurul Iman Council. The four processes of routine recitation activities at the taklim assembly were successful and ran smoothly in empowering the community in the religious sector. Increasing religious values through routine recitations in the Taklim Nurul Iman Council of Agung Koto Iman Village, namely religious values are beliefs, worship, morals that have the potential to succeed in increasing the religious values of the people of Agung Koto Iman Village, one of which is through development progress in Nowadays, people are increasingly interested in actively studying, increasing their knowledge and understanding religious values for provisions in the afterlife, carried out every Friday and Sunday where it is held in mosques and prayer rooms.

Keywords: *Community Empowerment, Religion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan dan peningkatan nilai keagamaan. melalui pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Responden penelitian adalah anggota majelis taklim dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengajian rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman mampu memberdayakan masyarakat melalui 4 proses. Proses pertama yaitu berhasil dalam membentuk kelompok Majelis Taklim Nurul Iman. Proses kedua yaitu dukungan dari Kepala Desa yaitu sebagai bukti dukungan. Proses ketiga yaitu berhasil dalam menentukan potensi yang dimiliki pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Iman. Keempat proses dari aktivitas pengajian rutin di majelis taklim ini berhasil dan berjalan dengan

lancar dalam memberdayakan masyarakat dibidang keagamaan. Peningkatan nilai keagamaan melalui pengajian rutin dalam Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman yaitu nilai keagamaan merupakan aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi potensi yang berhasil untuk dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Agung Koto Iman salah satunya dengan kemajuan perkembangan di masa sekarang, masyarakat lebih tertarik untuk giat belajar, menuntut ilmu dan memahami tentang nilai-nilai keagamaan untuk bekal di akhirat, dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu tempat dilaksanakan di masjid dan musala.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Keagamaan*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka melalui peningkatan pemahaman, sikap, keterampilan, tingkah laku, kapasitas, kesadaran, dan pemanfaatan sumber daya sesuai dengan kebijakan, program, kegiatan, dan saran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Ini berhubungan dengan masalah dan prioritas kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat (Ambar Teguh Sulistiyani 2004).

Dalam pandangan Edi Suharto, pemberdayaan mencakup tiga aspek yang mencakup kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Ketiga dimensi pemberdayaan ini mengacu pada:

- a) Sebuah proses pembangunan yang dimulai dari pertumbuhan individu, yang kemudian berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih luas.
- b) Keadaan psikologis yang ditandai oleh tingkat percaya diri yang tinggi, kemampuan untuk menjadi berguna, dan keterampilan dalam mengendalikan diri sendiri serta orang lain.
- c) Perbincangan dan aktivitas yang timbul dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dengan pendidikan dan politisasi orang-orang yang kurang berdaya, lalu melibatkan upaya bersama dari mereka untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang menekan. (Edi, Suharto 2017).

Meningkatnya penyebaran nilai-nilai ajaran Islam di kalangan masyarakat

sering disebut “dakwah” yang artinya mengajak, atau memanggil, menyeru. Mengajak umat manusia untuk mengetahui, lebih memahami dan beriman terhadap ajaran Islam, mengikuti dan menerapkan langkah-langkah tujuan dakwah.

Munculnya ajaran Islam merupakan sesuatu hal yang wajar dan merupakan dinamika sosial yang tidak bisa dihindari. Hal ini akan menimbulkan keyakinan terhadap perilaku tertentu, seperti salat, beribadah, dan lain-lain. Serta akan menimbulkan sikap mental seperti rasa takut, optimis, pasrah, dan emosi negatif lainnya pada individu atau masyarakat yang diyakininya. Dalam hal ini masyarakat harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama, meliputi tiga unsur pokok yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak. (Piet H. Khaidir 2006).

Untuk mencapai pemberdayaan masyarakat harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dari kajian ini sebagian dari masyarakat biasa. Secara umum pemahaman mereka sangat kurang, baik dari segi kebudayaan secara umum maupun pengetahuan di bidang keagamaan.

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk kelompok pengajian yang berpendidikan nonformal, memiliki ciri khas tertentu, majelis taklim juga merupakan organisasi dakwah yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan bagi masyarakat. (Khozin 1991).

Majelis taklim merupakan organisasi dakwah yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Lembaga dakwah dalam hal ini sangat berperan penting untuk strategis terutama dalam upaya mewujudkan masyarakat dengan tradisi pembelajaran yang tidak dibatasi oleh umur, perbedaan laki-laki dan perempuan, atau pencapaian pengetahuan, sedang belajar, sebagai transmisi keagamaan. Pesannya, wadah pengembangan persahabatan dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, terbuka untuk semua lapisan masyarakat.

Terkait dengan upaya pemberdayaan keagamaan melalui majelis taklim, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tulisan yang penulis lakukan, di antaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nizar Afif, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 dengan judul "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Penelitian pada Majelis Ta'lim Hishnul Fataa, Desa Ujungrusi, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal)". Tulisan ini menjelaskan bahwa majelis ta'lim memiliki peran signifikan dalam memberdayakan masyarakat. Ini dapat mencakup penyampaian pemahaman agama yang benar, norma-norma Islam, serta pengembangan cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Faktor Pendukung: Partisipasi aktif masyarakat dalam majelis taklim serta pemahaman agama yang benar dianggap sebagai faktor pendukung utama. Partisipasi ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai positif dan pengetahuan agama yang dapat membantu pemberdayaan. (Ahmad Nizar Arif 2018).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mujiyem dari Pengembangan

Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul "Peran Majelis taklim terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Tanangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar" Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antar jamaah dalam majelis taklim dapat memengaruhi peran majelis taklim dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor seperti tingkat partisipasi, komitmen, atau pemahaman tentang tujuan majelis taklim dapat berperan dalam hasil yang beragama. Upaya meningkatkan akhlak Ibu: Penelitian menyoroti upaya yang dilakukan oleh majelis taklim untuk meningkatkan akhlak ibu dalam komunitas tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui shalat pengajian rutin setiap bulan. (Siti Mujiyem 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana majelis taklim dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat upaya tersebut. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam konteks pengembangan masyarakat melalui majelis taklim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Rukajat penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dalam kegiatannya disusun secara sistematis dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi dan mengumpulkan data berupa teori dari fakta yang sebenarnya terjadi. (Rukajat, Ajat 2018).

Penyajian penelitian kualitatif berbentuk deskriptif dimana dalam

menyampaikan data dituangkan melalui kata-kata yang menjelaskan mengenai apa yang diteliti. Penelitian kualitatif mengutamakan proses dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, sehingga dalam menganalisa data dilakukan secara induktif. Menurut Lexi dan Moleong penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menginginkan hasil prosedur analisis berupa deskripsi dan bukan statistik atau kuantitatif. (Lexi, J. Moleong, M. A 2016).

Menurut Emzir menyebutkan bahwa fenomenologi adalah penelitian yang melihat bagaimana tanggapan berbeda dari narasumber tentang pengalaman yang dialami. Sehingga fenomenologi dapat diartikan ilmu untuk menuliskan persepsi dan pengalaman narasumber. (Emzir 2018).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Ghony dkk dalam penelitian kualitatif fenomenologi merupakan jenis penelitian yang mengamati pengalaman pribadi individu sebagai subjek penelitian yang mengalami langsung suatu kejadian atau fenomena. (Ghony, dkk 2016)

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi adalah peneliti ingin menggali informasi terkait pengajian rutin majelis taklim melalui informan yang terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga pengalamannya dapat dijadikan data dalam penelitian.

penelitian ini memperoleh data dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh pada saat melakukan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta laporan dari kegiatan Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Adapun penyajian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu reduksi data yang dikumpulkan, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Keagamaan

Pemberdayaan merupakan suatu istilah yang diambil dari kata “empowerment” yang berarti pemberdayaan. Kata “empowerment” berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan yang dimulai pada tahun 1990-an. Kata tersebut mengacu pada suatu proses yang menggambarkan upaya untuk memberikan kekuasaan dan kendali kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. (Alfitri 2011). Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat berarti suatu proses yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan daya, kekuatan, dan kemampuan pada individu yang masih kurang atau tidak berdaya, peningkatan yang dilakukan diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan, kekuatan dan kemampuan. Bertujuan hal ini untuk menyempurkan setiap potensi yang ada pada setiap individu yang diberdayakan.

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan “society”. Masyarakat adalah sekelompok individu yang diciptakan oleh pergaulan sosial semua orang yang tinggal pada wilayah tertentu. Ikatan sosial ini melahirkan sekelompok orang yang hidup dalam suatu ruang yang disebut komunitas. (M. Munandar Soelaiman 2012). Dengan demikian, masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang terbentuk dan tinggal suatu wilayah tertentu (desa atau kota) yang diikat oleh hubungan sosial yang sangat kuat.

Sementara, pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka melalui

peningkatan pemahaman, sikap, keterampilan, tingkah laku, kapasitas, kesadaran, dan pemanfaatan sumber daya sesuai dengan kebijakan, program, kegiatan, dan saran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Ini berhubungan dengan masalah dan prioritas kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dari pengertian di atas pemberdayaan masyarakat pada intinya merupakan serangkaian tindakan atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Caranya adalah dengan memberdayakan mereka untuk memenuhi kebutuhannya sendiri guna meningkatkan kualitas hidup. Pada Masyarakat Desa Agung Koto Iman, dalam penelitian ini yang diberdayakan adalah potensi keagamaan yang ada di Desa tersebut tentu saja dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sementara Istilah "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang diperluas dengan awalan "ke" dan akhiran "-an". Ini merujuk pada segala hal yang terkait dengan konsep agama. (Suharso dan Retnoningsih, 2011). Agama sendiri mencakup keyakinan kepada Tuhan beserta ajaran-ajaran agamanya dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan keyakinan tersebut. Sedangkan, keagamaan adalah karakteristik atau sifat-sifat yang terkandung dalam agama. (TB, Aat Syafaat dkk 2008)

seluruh defenisi yang telah ada tersebut merujuk pada defenisi yang ingin dituju dalam penelitian ini yaitu: Pemberdayaan keagamaan yang merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat

hubungan dengan Allah SWT. (Jalaluddin 1993).

Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan keagamaan tersebut bertujuan memperkuat empat komponen utama atau dimensi dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan Yahya Jaya yaitu: *Pertama*, Akidah adalah dimensi yang terkait dengan kepercayaan dan keyakinan, melibatkan elemen seperti kepercayaan pada Allah, malaikat-malaikat, naskah-naskah suci, para utusan Allah, hari kiamat, dan keyakinan pada ketetapan ilahi. *Kedua*, Ibadah merupakan dimensi yang terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan ketaatan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menghindari larangan-larangan-Nya, seperti membersihkan diri, melakukan salat, berpuasa, memberikan zakat, menjalankan ibadah haji, berdoa, berzikir, membaca Al-Q`uran, dan berbagai tindakan lain yang sejenis. *Ketiga*, Akhlak adalah bagian dari agama yang berkaitan dengan tingkah laku dan perilaku manusia dalam konteks keagamaannya. Ini mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, rasa syukur, tawakal, penyesalan, pengampunan, ketakutan, harapan kepada Allah, kesederhanaan, kezuhudan, kasih sayang, rasa rindu, kedekatan spiritual, kepuasan, niat tulus, kejujuran, introspeksi diri (muraqabah), evaluasi diri (muhasabah), refleksi, dan pengingat akan kematian sebagai bagian dari akhlak yang terpuji. Di sisi lain, sifat-sifat yang berkaitan dengan hawa nafsu, bicara yang tajam, curiga, iri hati, kemarahan, dengki, keangkuhan, cinta dunia, ketamakan, kedekatan duniawi, ketamakan, kesombongan, dan kelalaian termasuk dalam akhlak yang tidak baik. *Keempat*, Muamalah adalah bagian dari agama yang terkait dengan interaksi sosial dan budaya manusia yang menjalankan keyakinan agama. Ini mencakup tindakan-tindakan baik terhadap orang tua, kerabat, masyarakat,

tanah air, bangsa, dan agama. (Yahya Jaya 2004).

Dari konsep tersebut dapat diambil hikmah bahwa perilaku beragama merupakan bagian dari kehidupan beragama. Keduanya mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Jika kehidupan beragama menyangkut aspek keyakinan aqidah, amalan keagamaan ibadah, syariat, dan pengalaman atau akhlak, maka perilaku beragama juga berkaitan dengan aspek spiritual. Keyakinan dan unsur indrawi dalam beragama dinyatakan dalam bentuk amalan keagamaan (memuja) dan mengamalkan perbuatan (moral) yang mulia. Dengan kata lain, mencakup persepsi keagamaan dan pengalaman beragama.

Sementara Kata "Majelis" dan "Taklim" membentuk akronim "Majelis taklim". Majelis taklim merujuk pada suatu tempat atau lembaga tertentu, sedangkan *ta'lim* yang berasal dari Bahasa Arab, mengacu pada proses belajar atau mengajar. Oleh karena itu, majelis taklim dapat dikatakan sebagai tempat dimana masyarakat dapat belajar tentang Islam dan berbagai ajarannya. Ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan dakwah dan memberikan pendidikan agama. (Helmawati, S.M 2012).

Majelis taklim menjadi tempat atau Lembaga yang akan melakukan pemberdayaan keagamaan terhadap Masyarakat. Kegiatan ini dijalankan secara teratur dan berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi dari sejumlah jemaah yang relatif banyak. Sehingga kegiatan majlis taklim ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan non-formal. Majelis ta'lim mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat informal, aktivitasnya dijalankan di tempat-tempat khusus seperti masjid, musholla, atau bahkan di rumah anggota jemaah majelis taklim.

- 2) Tidak ada peraturan kelembagaan yang ketat atau persyaratan yang memaksa, sehingga partisipasi dalam majelis taklim bersifat sukarela.

- 3) Majelis taklim memiliki tujuan untuk menganalisis, memperoleh pemahaman yang lebih dalam, serta mengubah perilaku, dan juga untuk menggali lebih dalam ajaran agama Islam dalam berbagai aspek.

- 4) Interaksi langsung terjadi antara ustaz/ustazah (fasilitator materi) dengan jemaah dalam majelis taklim. (Kholiz 2001).

Dari segi fungsinya, tujuan majelis taklim yang pertama adalah sebagai tempat pembelajaran dalam fungsi ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keyakinan agama. Ini bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman agama individu. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, fungsi ini menuntut majelis taklim untuk memfasilitasi silaturahmi antara jemaah. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mempererat hubungan sosial dan persaudaraan di antara anggota jemaah. maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, bertujuan untuk mencapai manfaat sosial, dalam hal ini perkumpulan taklim bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jemaah. Mencerminkan peran ini majelis taklim sebagai wadah yang tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mendorong perbaikan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. (Tuti Alawiyah 1997).

Untuk itu, dapat pula dilihat bagaimana proses pemberdayaan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Iman yang sudah berlangsung satu dekade dan bertahan hingga sekarang. Ada 4 proses pemberdayaan yang terjadi selama 1 dekade di Majelis Taklim Nurul Iman.

Pembentukan Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman

Proses pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan tahap pertama ini, ialah dengan melalui pembentukan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman. Pembentukan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman menjadi sumber pemberdayaan yang akan memberikan hasil peningkatan kemajuan dalam masyarakat dengan cara ikut serta dalam membentuknya. Sehingga masyarakat dapat berdaya melalui kelompok tersebut berdasarkan tujuan dibentuknya kelompok.

Pada awalnya, kelompok Majelis Taklim Nurul Iman berdiri hanya beranggotakan lima orang. Lima orang inilah yang membuka jalan untuk mengadakan pengajian rutin, namun dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan karena mulai banyak masyarakat ikut serta dalam mengikuti jejak anggota lainnya. Ketua Majelis Taklim Nurul Iman selaku mengenai struktur kelompok diatas mengungkapkan:

“Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman ini dibuat terbentuk 2012 lalu, namun ada perubahan dari pengurus yang lalu dan sekarang, dikarenakan masa jabatan sudah habis, pemilihan pengurus ini dipilih langsung oleh anggota Majelis Taklim Nurul Iman. Anggota Majelis Taklim Nurul Iman ini juga sering terjadi perubahan, namun ada penambahan dari anggota lainnya yang menjadi bagian dari kelompok Majelis Taklim Nurul Iman saat ini masih bertahan di tahun sekarang. Sehingga tidak adanya pengurangan kelompok di dalamnya.”

Jumlah anggota yang pada awalnya masih sedikit, tersebut kemudian bertambah dan sekarang sudah berjumlah 30 orang. Anggota tersebut merupakan dari masyarakat Desa Agung Koto Iman, Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman ini sudah dikenal

masyarakat desa sekitarnya, terutama dari pengurus Majelis Taklim Nurul Iman sekarang ini.

Jika dikelompokkan berdasarkan pekerjaan masing-masing anggota kelompok Majelis Taklim Nurul Iman kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani dan ibu rumah tangga, meski pun ada juga di antara mereka ada profesi pegawai negeri dan wiraswasta. Pendidikan mereka rata-rata tamatan SD, SMP, SMA, dan sebagian sarjana. Semenjak terbentuk kelompok Majelis Taklim Nurul Iman Ini, memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Agung Koto Iman. Terutama bagi aspek kelompok Majelis Taklim Nurul Iman. Pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai keagamaan mereka mendapat perubahan dan meningkat semenjak menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Iman, dan juga selalu menghadiri kegiatan pengajian rutin tersebut.

Pembentukan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman, ini sejak awal berdirinya hingga sekarang tidak dapat dipungkiri terdapat pemberdayaan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa sesama umat manusia senantiasa untuk tolong menolong dan peduli sesama umat Islam. Kepedulian ini terlihat dari kelompok, yang dahulunya masih belum berdaya dalam hal keagamaan sehingga berdaya seperti saat ini. Tentu hal ini tidak lepas dari upaya pemanfaatan potensi yang dimiliki kelompok dapat menciptakan sikap sosial dan tolong menolong dalam mengikuti ajaran Islam dipercayainya.

Terdapat beberapa fungsi, tugas dan aktivitas kelompok Majelis Taklim Nurul Iman diantaranya:

- a) Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman menjadi pengurus kegiatan pengajian rutin
- b) Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman menjadi pemandu mengumumkan di masjid dan musala akan diadakan kegiatan pengajian rutin

c) Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman memulai dan mengakhiri kegiatan pengajian rutin setiap hari Jum`at dan Minggu

d) Aktivitas pengajian rutin dimulai dari jam 14:00 hingga masuk salat Ashar

e) Setiap anggota akan bertugas penanggung jawabnya yang telah ditetapkan.

Dari beberapa fungsi dan tugas dari aktivitas kelompok di atas terdapat penguatan, dan tanggung jawab yang dilakukan kelompok sebagai Majelis Taklim Nurul Iman untuk mengelola pengajian rutin. Bukti kinerja yang dilakukan kelompok sebagai bagian dari rutinitas yang dilakukan selama ini dari tahun ke tahun aktivitas ini tetap selalu ada di dalam aktivitas kelompok. Dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok majelis taklim bertujuan untuk mengembangkan pengajian rutin saat ini.

Salah seorang anggota yang terlibat pada pelaksanaan awal kelompok ini sehingga lebih mengenal sejarah Majelis Taklim Nurul Iman ini bisa terbentuk, menyampaikan bahwa kelompok Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman berdiri pada tahun 2012. Kegiatan ini dulu berawal dari pengajian biasa yang dilaksanakan di rumah tempat tinggal Ustadz Tamrin S.Ag yang tempat untuk mengaji dan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan keagamaan di Desa Agung Koto Iman. Awalnya diikuti oleh sedikit orang, namun semakin lama, semakin banyak yang ingin ikut serta. Peserta bukan hanya warga Desa Agung Koto Iman saja tetapi juga dari desa tetangga atau desa sebelah datang juga untuk menuntut pendidikan, pengetahuan keagamaan dan belajar agama, karena masyarakat banyak masyarakat yang merasa masih kurang mengetahui nilai-nilai agama dan ingin memperdalam pengetahuan mereka di bidang agama. Meski pun demikian, waktu itu juga masih banyak masyarakat Desa Agung Koto Iman belum juga untuk menghadiri

kegiatan tersebut, dikarenakan masih banyak yang sibuk bekerja dan tidak berkesempatan untuk menghadiri pengajian tersebut atau mungkin saja tidak mendapatkan informasi tentang adanya kegiatan pengajian. Oleh karena itu, Ustadz Tamrin S.Ag mempunyai ide untuk membuat organisasi perkumpulan pengajian yang bernama Majelis Taklim Nurul Iman bertepatan pada tahun 2012, mengingatnya di Desa Agung Koto Iman tidak mempunyai organisasi keagamaan dan tempat kelompok pengajian. Maka Ustadz dan anggota pengajian tersebut, berinisiatif untuk merencanakan pembentukan mulai dari pemberian nama kelompok dengan nama Majelis Taklim Nurul Iman karena ada masjid yang bernama Masjid Nurul Iman yang merupakan masjid Desa Agung Koto Iman maka dinamakan Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung koto Iman. Dengan terbentuknya Majelis Taklim Nurul Iman tersebut, masyarakat semakin banyak yang mengikuti pengajian rutin dengan cara diumumkan di masjid.

Pembentukan kelompok ini membuat pelaksanaan kegiatan pengajian menjadi semakin terarah. Sehingga tidak hanya Ustadz Tamrin S.Ag saja yang menjadi mengasuh dan menjadi penceramah tetap di Majelis Taklim Nurul Iman dikarenakan sudah ada pengurus. Pengurus majelis taklim mulai mencari penceramah setiap kegiatan pengajian rutin. Sehingga penceramah semakin beragam dan ilmu masyarakat juga dapat semakin bertambah.

Setelah terbentuk, kelompok majelis taklim semakin semarak dan semakin banyak anggota yang bergabung salah satunya ada Ibu Sunarni yang bergabung pada tahun 2015. Beliau merupakan perantau yang kembali Malaysia, masih belum tetap di kampung di saat itu. Namun di tahun 2015 beliau tidak lagi merantau ke Malaysia dan menetap di kampung ini dan sampai sekarang. Beliau kemudian bergabung menjadi anggota Majelis Taklim Nurul

Iman merupakan organisasi keagamaan yang menurut beliau bagus untuk diikuti. Beliau merasakan dengan adanya kelompok majelis taklim bisa membuat diri beliau dan masyarakat berkembang dan meningkat dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan. Pada waktu beliau menjadi anggota kegiatan tersebut kelompok pengajian yang ia ikuti belum terdaftar secara resmi sebagai sebagai sebuah organisasi kegiatan hanya berdasarkan surat izin dari Kepala Desa saja. Barulah pada Tahun 2020 ketetapan dari Kecamatan Tanah Cogok Desa Agung Koto Iman dari hasil pleno Majelis Ta'lim Nurul Iman disahkan dan telah terdaftar dan mendapatkan surat keterangan kepala desa dengan No: 141/KEP.27/KDS-AKI/TC-2020 yang menyatakan tentang keberadaan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman. Ibu Sunarni terpilih menjadi ketua majelis taklim, yang dipilih dari dan oleh anggota Majelis Taklim Nurul Iman.

Pengesahan kelompok majelis taklim tersebut secara resmi tersebut, maka kelompok ini dapat bergerak dan beraktivitas dengan lebih leluasa di masa depan dalam pemberdayaan keagamaan Masyarakat di Desa Agung Koto Iman.

Terbentuknya Majelis Taklim Nurul Iman ini bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama yang pada akhirnya yang pertama akan memperkaya pengalaman agama individu. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, fungsi ini menuntut majelis taklim untuk memfasilitasi silaturahmi antara jemaah. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mempererat hubungan sosial dan persaudaraan di antara anggota Jemaah. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, dalam hal ini, majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jemaah. Mencerminkan peran ini majelis taklim sebagai wadah yang

tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mendorong perbaikan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok ini dalam rangka menguatkan ajaran Islam kepada pemeluk agama Islam di Desa Agung Koto Iman. Sebab, sesungguhnya di dalam Islam bahwa tidak ada manusia yang lemah, manusia hidup diberikan kekuatan untuk tetap bertahan. Kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan dengan segala potensi yang ada termasuk dalam hal keagamaan.

Dukungan Kepala Desa Sebagai Bukti Dalam Menguatkan Kelompok Majelis taklim Nurul Iman Melalui Pengajian Rutin

Pada Awalnya, sebagaimana diceritakan oleh Ibu Fatimah bahwa pada waktu pembentukan Majelis Taklim nurul Iman, bahwa pengajian dikembangkan oleh dukungan masyarakat yang selalu ikut pengajian di rumah Ustadz Tamrin S.Ag. Ustadz Tamrin S.Ag ikut serta untuk mendukung dan mengasuh kelompok majelis taklim ini dalam mengembangkan Majelis Taklim Nurul Iman lebih maju. Pada waktu itu, belum ada dukungan dari berbagai pihak. Hal tersebut murni dari kemauan masyarakat yang tergerak oleh pengajian Ustadz Tamrin S,Ag. Masyarakat memberikan dana dengan seikhlasnya untuk dapat melakukan perubahan pada pengajian ini. Ustadz Tamrin S.Ag mengatakan bahwa, masyarakat berkontribusi dalam mengembangkan kemudian ikut memanfaatkan perkembangan pengajian di majelis taklim ini. Maka, hal ini pasti akan meningkatkan kualitas masyarakat desa agar lebih maju. Pada masa-masa awal tersebut, masih ada sebagian masyarakat yang mengabaikan manfaat pengajian ini sebagai sumber menuntut ilmu keagamaan yang efektif bagi mereka. Dan semangat kelompok dalam memanfaatkan pengajian rutin di majelis

taklim, memberikan peluang bagi kelompok untuk dapat menjadikan pengajian sebagai sumber kegiatan bidang keagamaan.

Dalam proses selanjutnya, proses pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan melalui majelis taklim ini sangat perlu dukungan dari Kepala Desa, gunanya untuk bisa berkembang terus di kalangan masyarakat. Dukungan yang diberikan Kepala Desa dalam konteks penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif Kepala Desa memberikan dampak yang positif pada penguatan majelis taklim. Kepala Desa yang secara konsisten menghadiri, memberikan dukungan finansial, atau memberikan izin penggunaan fasilitas publik berperan secara signifikan dalam mendukung kelangsungan kelompok tersebut.

Kepala Desa Agung Koto Iman merupakan bagian yang sangat penting dalam memberi dukungan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman saat ini. Dukungan tersebut ditunjukkan oleh Kepala Desa dengan cara melihat perkembangan kelompok, situasi kelompok hingga perkembangan Majelis Taklim Nurul Iman saat ini. Kepala Desa Agung Koto Iman memberikan dukungan yang besar terhadap kelompok Majelis Taklim Nurul Iman. Kepala Desa turut memantau bagaimana perubahan maupun aktivitas yang dilakukan kelompok. Kepala Desa juga memberikan bantuan yang diperlukan kelompok dengan secara sukarela.

Kepala Desa Agung Koto Iman tidak hanya memantau dan memberikan bantuan kepada majelis taklim Nurul iman Ini, tetapi tidak jarang menyumbangkan ide-ide baru yang akan dikembangkan melalui kegiatan pengajian rutin nantinya. Sehingga dapat diketahui bahwa Kepala Desa juga menjadi *role model* dalam pelaksanaan pemberdayaan ini. Yaitu sebagai orang yang dapat membantu kelompok mensukseskan kegiatan yang bernilai

kebaikan, sehingga adanya sikap tolong menolong untuk dapat membuat kelompok menjadi berdaya. Sifat inilah yang disukai oleh Islam, adanya sifat keadilan dalam memenuhi keinginan masyarakat sebagai pemimpin.

Keberadaan Majelis Taklim ini, semakin membaik dengan adanya berbagai bentuk bantuan dari kepala desa. Terutama dengan dikeluarkannya SK pengesahan keberadaan Majelis Taklim Nurul Imam ini semakin mengukuhkan keberadaan majelis taklim ini. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan dari kepala desa sebagai bukti dalam menginformasikan keberadaan kelompok ini ke tingkat yang lebih tinggi yang ke pihak kecamatan. Kepala Desa juga membantu meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap pengajian rutin di majelis taklim. Dalam hal ini yang dapat diingat bahwa jika suatu kelompok maupun komunitas berdiri di lingkungan yang besar maka perlu adanya salah seorang yang akan mendukung tujuan dan jalan kelompok tersebut.

Kepala Desa juga menjadi penasehat dan pendukung kelompok Majelis Ta`lim Nurul Iman. Kelompok ini berdiri dengan dukungan dan motivasi yang dibantu langsung oleh orang yang menguasai Desa Agung Koto Iman. Bentuk peran dalam kelompok tersebut menjadi bukti penguatan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman tetap maju kedepannya. Sehingga dukungan dari Kepala Desa menjadi tahap kedua dalam proses pemberdayaan di Desa Agung Koto Iman karena adanya dukungan dari pimpinan desa yang secara nyata ikut terlibat dalam proses pemberdayaan Masyarakat di bidang keagamaan. Dukungan dari pimpinan tentu saja menjadikan kegiatan tersebut terwujud secara efektif.

Mengetahui Potensi pada Pengajian Rutin dalam Membentuk Kegiatan Majelis Ta`Lim Nurul Iman sebagai

Sumber Pemberdayaan bagi Masyarakat.

Pelaksanaan aktivitas Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman tidak terlepas dari potensi yang ada dalam Masyarakat, potensi tersebutlah yang membuat kegiatan keagamaan terus berkembang. Hal itu terbukti dengan terus bertambahnya kegiatan yaitu pengajian rutin yang merupakan sumber pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di masjid dan musala. Pelaksanaan kegiatan pengajian yang dulu hanya dilaksanakan di rumah ustadz, sekarang sudah dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu pada hari Juma`at dan Minggu, tempat dilaksanakan juga berbeda-beda, hari Jumat dilaksanakan di masjid Nurul Iman, hari Minggu dilaksanakan di Musala Babussalam. Pengajian rutin ini dilaksanakan setelah salat zuhur sekitar jam 14:00 siang hingga 16:00 sore. Rutinitas ini sudah dibentuk langsung oleh pengurus Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman yang dapat memberi pemahaman dan pengetahuan kepada para jemaah yang mengikuti pengajian rutin, jika tidak ada kendala pasti akan diadakan pengajian tersebut.

Kegiatan pengajian ini akan dihentikan sementara selama bulan puasa dan akan dilanjutkan setelah Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan dihentikan agar tidak mengganggu aktivitas ibu-ibu yang sedang mempersiapkan hidangan buka puasa bersama untuk keluarga mereka selama bulan Ramadhan. Sementara pengajian pada dasarnya diganti dengan pengajian rutin di malam Ramadhan. Jadi bukan dalam makna tidak ada pengajian, tetapi dialihkan kepada pengajian malam. Setelah bulan Ramadhan, maka kegiatan pengajian akan dilaksanakan kembali sebagaimana biasa.

Pengajian rutin ini tidak jauh berbeda dengan desa lain, bedanya pengajian lainnya dilakukan sebulan sekali, sedangkan Nurul Iman dilaksanakan seminggu dua kali. Hal ini

menunjukkan bahwa dibandingkan dengan desa lain, kegiatan Majelis Taklim Nurul Iman lebih aktif. Hal itu juga didukung dengan anggota yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena masyarakat melihat semenjak mengikuti pengajian tersebut, para anggotanya mengalami perubahan dan perkembangan, contohnya akhlak, ibadah, akidah dan nilai agama lainnya semakin bagus dan membaik.

Rutinitas pengajian yang dilakukan juga dibuat menarik dengan mendatangkan penceramah yang berbeda setiap pertemuan. Menurut pengurus setiap penceramah mempunyai sensasi yang berbeda untuk bisa menarik perhatian anggota jemaah. Sehingga jemaah tidak jenuh dan bosan mendengar tausiah agama dalam kegiatan pengajian tersebut. Semakin antusias anggota masyarakat mengikuti pengajian tentu saja dapat memberikan perkembangan setiap pertemuan untuk anggota jemaah.

Pengajian Majelis Taklim Nurul Iman juga dipenuhi oleh berbagai aktivitas yang digunakan oleh kelompok majelis taklim sebagai bentuk usaha dalam mendapatkan hasil belajar nilai keagamaan untuk mencari bekal kehidupan di akhirat dengan meningkatkan ilmu serta keyakinan agama. Pengajian rutin Majelis Taklim Nurul Iman menjadi sumber alternatif sebagai sumber aktivitas masyarakat tiap mingguan untuk meningkatkan pemberdayaan dengan cara mendidik dan membimbing dalam mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik lagi bagi anggota jemaah Majelis Taklim Nurul Iman.

Pemanfaatan pengajian rutin ini yang menjadi sumber pemberdayaan, juga terdapat kaitannya dengan nilai keagamaan dalam Islam. Nilai keagamaan ini menjadi pedoman bahwa pengajian rutin dijadikan sebagai kegiatan yang berniali positif dengan tujuan mengajak orang bisa mengikuti pengajian tersebut dan membentuk dan memperkuat

hubungan positif antara manusia dan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, serta antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan meningkatkan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Pengajian rutin ini mengikuti kegiatan yang tidak berada pada jalur yang menyimpang, misalnya: tidak memahami agama Islam, tidak salat, tidak berpuasa, tidak membayar zakat, tidak berbusana Islami atau sebagainya. Pengajian rutin ini bagian dalam aktivitas belajar dan membina masyarakat dan menimba ilmu untuk mengetahui lebih dalam lagi seputar ajaran Islam diteruskan melalui pengajian rutin di majelis taklim ini dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama dalam masyarakat. Melainkan fokus pada penggalan potensi keberagaman yang ada di dalam diri setiap umat Islam. Penggalan potensi tersebut tercermin dalam peningkatan pengetahuan agama, termasuk tata cara beribadah yang benar, cara mendekatkan diri kepada Allah, dan juga memberikan rasa ketenteraman dan kedamaian kepada anggota jemaah saat mereka mendengarkan ceramah dari Ustadz.

Ibu Surnani selaku ketua Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman yang mengatakan bahwa keberadaan kelompok Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman hadir untuk meningkatkan potensi keberagaman dan potensi sosial kemasyarakatan dalam masyarakat. Pengajian rutin ini sudah menjadi bagian dari kegiatan Majelis Taklim Nurul Iman. Segala aktivitas dan kegiatan pengajian rutin ini mendapat hasil yang memuaskan kepada para anggota jemaah dan mengalami perubahan sesudah mengikuti pengajian tersebut. Dengan Pengajian rutin ini masyarakat juga selalu berinteraksi dan saling *sharing* tentang berbagai hal dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan aktivitas dan rutinitas pengajian ini bertujuan agar

semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti pengajian dan juga supaya dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang buruk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Namun hal yang paling terpenting dari semua itu adalah terlaksananya program pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan melalui kegiatan pengajian rutin di majelis taklim ini dapat memperkuat ikatan spiritual antara mereka pribadi dengan agama Islam. Tujuan ini untuk memahami pemahaman agama yang lebih mendalam, pengembangan moral dan etika, serta penguatan nilai-nilai sosial yang dibawa oleh agama, bahwa pemberdayaan ini bertujuan supaya diciptakan yang lebih luas pengetahuan, saling menghormati, dan mampu memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat secara keseluruhan.

Hal senada disampaikan oleh ibu Fatimah anggota majelis taklim mengatakan:

“Pengajian rutin ini menjadi potensi untuk mengubah masyarakat yang lebih baik lagi yaitu paling mendasar agamanya dan perilaku. Dalam hal ini anggota jemaah diberi pemahaman dan pengetahuan agama dari penceramah yang berbeda setiap pertemuan. Sehingga pengajian rutin ini menjadi potensi masyarakat sekitar terutama Desa Agung Koto Iman, yang memiliki potensi itu sendiri. Sebenarnya sekecamatan dan kabupaten memiliki kegiatan pengajian rutin sendiri majelis taklim, namun kegiatan pengajian rutin lainnya tidak seaktif dengan desa kita dan tidak dilakukan setiap minggu, mereka melakukan sebulan sekali. Maka, melihat aktivitas pengajian yang terus bertahan dan berkembang saat ini. Inilah yang menjadi potensi masyarakat Desa Agung Koto Iman.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa awal dalam proses pemberdayaan masyarakat dibidang keagamaan ini, ialah bahwa masyarakat sudah mengetahui potensi masyarakat itu

sendiri adalah kemauan dan bersedia serta aktif dalam pengajian rutin yang dilakukan oleh majelis taklim. Anggota dan Pengurus Majelis Taklim Nurul Iman maupun masyarakat Desa Agung Koto Iman yang sudah mengetahui potensi besar ini memahami bahwa hal ini sangat mempermudah keberhasilan dalam kelanjutan pemberdayaan bidang keagamaan yang sedang dilakukan.

Pengajian rutin juga sebagai penguat masyarakat dalam pengembangan dan perubahan akhlak dan peningkatan pengetahuan agama yang lebih baik lagi ke depannya. Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman selaku mengelola pengajian rutin ini, sebagai kelompok yang efektif untuk saat ini. Terbukti pencapaiannya ialah dengan adanya pengurus Majelis Taklim Nurul Iman yang aktif dan sukses dalam pelaksanaan berbagai kegiatan.

Pemberdayaan yang ada di Majelis Taklim Nurul Iman sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan rekan-rekan menyatakan bahwa pemberdayaan dapat menciptakan suasana atau rencana yang telah disusun oleh kelompok sejak awal, yang bertujuan menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan potensi masyarakat. Majelis taklim masyarakat dipandu oleh *ustadz-ustadz* berwibawa yang bertugas untuk memperkuat akhlak dan iman. Dengan adanya bimbingan ini, masyarakat menjadi yakin bahwa mereka memiliki potensi untuk terus berkembang dan meningkat dalam berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya membantu mereka menemukan kebahagiaan mereka sendiri. Ustadz dalam majelis taklim berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan motivasi kepada peserta. Kelompok Majelis Taklim Nurul Iman bertujuan untuk meningkatkan semangat dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Proses Berjalannya Aktivitas Pemberdayaan melalui Pengajian Rutin di Majelis Ta`lim Nurul Iman

Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di bidang keagamaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Agama Islam, karena banyak yang belum paham dan kurang memahami terhadap ajaran Agama Islam, masih banyak yang belum mengerti dan paham tentang nilai-nilai agama contohnya dalam hal pengetahuan, perilaku dan sikap kurang baik, maupun ibadahnya.

Allah telah memberikan iman dan Islam kepada kita sebagai makhluk sosial yang saling mendukung, bekerja sama dalam hal kebaikan, dan menjalankan ajaran agama serta hidup harmonis dalam perspektif akhirat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengajian rutin yang diadakan untuk masyarakat, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh *dai* kepada anggota pengajian, berbagai aktivitas dilakukan. Ini termasuk bersalawat, membaca Yasin, tahlilan, mendengarkan ceramah agama (tausiah) yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dan diakhiri dengan doa.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kegiatan pengajian memiliki dua konsep, yaitu sebagai aktivitas untuk menginternalisasikan ajaran agama dan juga sebagai kegiatan yang mencakup Sholawat Nabi dan membaca Al- Qur'an.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sunarni selalu ketua Majelis taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman yakni: "Pemberdayaan melalui kegiatan pengajian rutin ini dimulai dengan Sholawat Nabi, membaca Surah Yasin, dan melakukan zikir. Selain itu, ada juga penyampaian materi oleh seorang ustadz atau penceramah yang diundang, dan kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama. Kegiatan ini berlangsung secara teratur setiap Jumat dan Minggu karena

merupakan hal yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan masyarakat.”

Kemudian ibu Misdarli selaku sekretaris pengajian rutin juga mengemukakan bahwa:

“Kegiatan pemberdayaan dalam aspek keagamaan, yaitu melalui pengajian, diadakan di masjid dan musala. Anggota yang mengikuti kegiatan ini hadir pada hari Jumat dan Minggu, dengan menggabungkan peserta dari berbagai dusun. Hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan ini mencakup kerukunan antar masyarakat, gotong-royong, silaturahmi yang lebih kuat, serta peningkatan pengetahuan keagamaan, seperti kemampuan mengurus jenazah. Hal ini terbentuk melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca doa untuk memperluas hati, membaca Sholawat Badar, Surah Yasin, tahlilan, membaca Sholawat Nariyah, tahlil, doa selamat, dan mendengarkan siraman rohani, semua ini bertujuan untuk mengembangkan ketakwaan dan tata krama dalam masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dikemukakan oleh ketua dan sekretaris pengajian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa melalui pemberdayaan di bidang keagamaan dalam pengajian yang diadakan, para jemaah Melalui beberapa kegiatan yang diadakan secara teratur setiap Jumat dan Minggu, yang mencakup nilai-nilai keagamaan dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* kepada anggota pengajian, dapat terbentuk kerukunan, silaturahmi yang erat, dan semangat gotong-royong dalam masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengajian rutin bagi kelompok majelis taklim dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, Sholawat Nabi SAW, membaca Surah Yasin, dan berzikir. Selanjutnya, ada penyampaian materi oleh ustadz yang diundang, dan kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama kelompok Majelis taklim di Desa Agung Koto Iman.

Dalam pemberdayaan di bidang keagamaan yaitu melalui pengajian rutin yang ada di Desa Agung Koto Iman Kecamatan Tanah Cogok sudah berjalan dengan lancar dan efektif, dari sudut pandang semua kegiatan selalu mengarah pada terbentuknya kerjasama. Seperti bekerja dengan sungguh-sungguh, saling menghormati, saling bekerjasama, dan membantu sesama dengan kebaikan. Sebab salah satu tujuan utama dari proses pengajian rutin adalah untuk membentuk kepribadian yang sesuai sehingga individu dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik. Pengajian rutin merupakan bagian yang penting dari isi kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam masyarakat.

Hasil dari proses pemberdayaan yang terjadi pada kelompok pengajian ini tercermin pada berbagai bentuk peningkatan berupa peningkatan pemahaman aqidah yang tepat, pelaksanaan ibadah yang berkualitas yaitu baik dan benar sesuai dengan ajaran agama. Lalu sebagaimana di sampaikan sebelumnya bahwa peserta pengajian juga mengalami peningkatan yang baik dalam implikasi akhlakul karimah di masyarakat. Aspek-aspek yang meningkat ini menjadikan anggota pengajian menjadi kokoh jiwanya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga umat beragama giat untuk mengamalkan ilmu yang didapat dalam pengajian rutin tersebut untuk bekal akhirat nanti.

Hal yang menarik dalam pelaksanaan pemberdayaan keagamaan di Desa Agung Koto Iman melalui majelis Taklim Nurul Iman ini bahwa terlaksananya prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat Islam salah satunya melaksanakan prinsip partisipasi. Semua pihak berpartisipasi mulai dari kepala desa hingga masyarakat yang menjadi anggota majelis taklim. Hal tersebut terbukti menjadi elemen kunci dalam merangsang otonomi masyarakat melalui program pemberdayaan. Program-program yang akan

dilaksanakan, dirancang dan dikerjakan dengan cara yang melibatkan partisipasi semua pihak mulai dari pimpinan hingga masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hal tersebutlah yang terjadi dalam proses pemberdayaan keagamaan dalam kelompok majelis taklim ini.

Namun, mencapai tahap ini memerlukan waktu serta pendampingan pula. Pendampingan dilakukan oleh Kepala Desa untuk pemberdayaan keagamaan kepada kelompok majelis taklim yang aktif tersebut. Dalam proses ini antara proses partisipasi dan proses pendampingan berjalan sejalan dan saling mendukung. Kepala Desa dalam hal ini menjadi pendamping yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat desa.

Mardikanto memiliki prinsip Pelaksanaan, yaitu aktivitas pemberdayaan seharusnya secara maksimal terkaitkan masyarakat dalam melakukan atau menerapkan suatu tindakan. Melalui proses "melakukan" ini, mereka akan mengalami pembelajaran (melalui pemikiran, emosi, dan keterampilan) yang akan tetap teringat dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini jugalah yang telah dialami oleh anggota Majelis Taklim Nurul Iman, anggota telah melakukan segala usaha maksimal dalam melaksanakan proses pemberdayaan keagamaan yang telah dapat terlaksana dengan lancar dan sukses. Terbukti dari keberhasilan perubahan pada anggota yang terimplikasi pada peningkatan aqidah, akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Namun, juga dibuktikan dengan semakin bertambahnya anggota Majelis Taklim Nurul Iman selama satu dekade ini.

Selain itu juga terdapat prinsip kesetaraan. di mana hubungan setara dibangun melalui pengembangan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian di antara keduanya untuk menjalankan proses pembelajaran. Kesetaraan merupakan

fondasi utama yang harus dijunjung tinggi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Bahwa Ini mengacu pada prinsip yang ada kesetaraan posisi antara masyarakat dan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pemberdayaan. Hal ini terlihat dari peserta yang tidak memandang status sosial peserta bahwa siapa pun boleh ikut dalam pengajian Majelis Taklim Nurul Iman ini, baik tua mau pun muda. Bahkan peserta pengajian juga berasal dari desa tetangga. Pintu Majelis Taklim Nurul Iman terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut bergabung dalam memperdalam ilmu agamanya untuk memberdayakan dirinya di bidang keagamaan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan melalui Majelis Taklim Nurul Iman Desa Agung Koto Iman dilaksanakan melalui 4 proses pemberdayaan: Proses pertama yaitu berhasil dalam membentuk kelompok majelis taklim memberikan kekuatan kepada sebagian kelompok bahwa pengajian ini berkembang dari tahun ke tahunnya dan dapat mempertahankan jumlah anggotanya. Proses kedua yaitu dukungan dari Kepala Desa yaitu sebagai bukti dukungan dalam membentuk kelompok Majelis Taklim Nurul Iman tanpa adanya permasalahan. Proses ketiga yaitu berhasil dalam menentukan potensi yang dimiliki pengajian rutin di Majelis Taklim Nurul Iman menjadi sumber pengetahuan dan pelajaran setiap kelompok. Proses keempat proses dari aktivitas pengajian rutin di majelis taklim ini berhasil dan berjalan dengan lancar dalam memberdayakan masyarakat di bidang keagamaan.

Peningkatan nilai keagamaan melalui pengajian rutin dalam Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman: kelompok Majelis Taklim Nurul Iman menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat karena merupakan organisasi

keagamaan untuk perkembangan pengajian rutin menjadi faktor penting bagi kelompok. Masyarakat memanfaatkan potensi pengajian rutin ini menjadi sebuah nilai-nilai keagamaan menjadi kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian rutin melalui majelis taklim memiliki manfaat yang sangat berarti, terutama dalam memberdayakan masyarakat di bidang keagamaan. Dengan memahami hakikat pentingnya majelis taklim, maka akan mengantarkan diri kepada jalan yang benar dan semakin mengokohkan jiwa untuk selalu dekat dengan Allah SWT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahamad Nizar Arif (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Ta'lim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)*. Skripsi Sarjana Walisogo Semarang.
- Alfitri. (2011). *Community Development teori dan aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Modal-modal Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majlis. (1994). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta, Ichtiah Baru Van Hoeve.
- Edi Suharto (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Kota Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Jalaluddin. (1993).*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Helmawati, S.M. (2012) *Pendidikan Nasional Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholiz. (2001). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekontruksi Sejarah untuk Aksi Malang*: Umm Press.
- Khozin. (1991) *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung.
- M.Arifin. (2000) *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul Huda. (1990) *Pedoman Majelis Taklim*. (Jakarta: KODI DKI Jakarta.
- Piet H. Khaidir. (2006). *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*. Jakarta:Teraju
- Sastradipoera. (2006). *Pengembangan dan Pelatihan Suatu Pedekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Siti Mujiyem. (2017). *Peran Majelis Ta'lim Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Tanangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*". Skripsi Sarjana UIN Alauddin Makassar.

- Suharso dan Retnoningsih. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- TB, Aat Syafaat dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers.
- Tuti Alawiyah. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung.
- Yahya Jaya. (2004). *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Ikapi: Angkasa Raya.
- Yazril, MIS. (2016). *Muhammad Soim, Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*. Pekan Baru: PT.Raja Grafindo Persada.